



## **Menjadi Saksi Kristus di Era Moderasi Beragama: Aktualisasi Amanat Agung dalam Kehidupan Orang Percaya**

Hisar Parulyan<sup>1</sup>

[berkashisar@gmail.com](mailto:berkashisar@gmail.com)

Ayub Sugiharto<sup>2</sup>

[sugihartoayub@gmail.com](mailto:sugihartoayub@gmail.com)

### ***Abstract***

This study is motivated by the challenges of actualizing the Great Commission within a modern pluralistic society characterized by the growing emphasis on religious moderation. The purpose of this research is to examine the role of believers in living out their calling as witnesses of Christ in a wise, relevant, and contextual manner without generating interreligious conflict. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review of theological sources and scholarly discussions on religious moderation. The findings indicate that Christian witness is not limited to verbal evangelism but is expressed holistically through words, actions, and attitudes that reflect the love, truth, and peace of Christ. Authentic faith witness is persuasive rather than coercive and consistently rejects violence and hate speech. The study concludes that the actualization of the Great Commission in the era of religious moderation requires believers to become peacemakers and exemplars of Christian life. The implications of this study suggest that churches should strengthen faith education, foster Christ-like character formation, and develop creative and contextual strategies of witness, including engagement in digital spaces, so that the Christian presence contributes positively to a just, harmonious, and peaceful shared life.

*Keywords: Christian believer, Christian witness, Great Commission, Pluralism, Religious moderation.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan aktualisasi Amanat Agung di tengah konteks masyarakat modern yang pluralistik dan ditandai oleh penguatan moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran orang percaya dalam menghidupi panggilan sebagai saksi Kristus secara bijaksana, relevan, dan kontekstual tanpa menimbulkan konflik antarumat beragama. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap sumber-sumber teologis dan kajian tentang moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesaksian iman Kristen tidak terbatas pada penginjilan verbal, tetapi diwujudkan secara holistik melalui perkataan, perbuatan, dan sikap hidup yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan damai Kristus. Kesaksian yang autentik bersifat persuasif, non-koersif, serta menolak kekerasan dan ujaran kebencian. Kesimpulan

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

penelitian menegaskan bahwa aktualisasi Amanat Agung di era moderasi beragama menuntut orang percaya untuk menjadi pembawa damai dan teladan hidup Kristiani. Implikasinya, gereja perlu memperkuat pendidikan iman, pembentukan karakter Kristus, serta mengembangkan strategi kesaksian kreatif, termasuk di ruang digital, agar kehadiran Kristen berdampak positif dalam kehidupan bersama yang adil dan harmonis.

Kata-kata kunci: Amanat Agung, Moderasi beragama, Orang Percaya, Pluralisme, Saksi Kristus

---

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan meningkatnya keberagaman dan kerumitan kehidupan global, moderasi beragama menjadi fokus utama dalam memelihara kedamaian sosial dan hubungan baik antarumat beragama. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman agama, suku, dan budaya, wacana tentang moderasi beragama telah mendapatkan perhatian signifikan dari pemerintah, organisasi keagamaan, dan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjalankan program “Moderasi Beragama” sejak 2019 sebagai strategi nasional dan prioritas utama guna memperkuat toleransi dan menghalau praktik ekstremisme yang berlandaskan agama.<sup>3</sup> Tindakan ini diambil sebagai tanggapan terhadap meningkatnya masalah intoleransi, kebencian yang diungkapkan dalam perkataan, dan perpecahan masyarakat, yang umumnya disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang keliru.

Belakangan ini, sejumlah kejadian menggarisbawahi pentingnya mengedepankan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama. Hal ini terlihat dari konflik kemasyarakatan yang terjadi di berbagai wilayah karena perbedaan kepercayaan, maraknya konten ujaran kebencian di media sosial yang mengancam persatuan, serta semakin banyaknya kasus penganiayaan dan pembedaan perlakuan terhadap kelompok agama yang minoritas.<sup>4</sup> Namun, perkembangan teknologi digital juga mempercepat peredaran informasi yang belum tentu benar, yang berpotensi menyebarkan ideologi ekstrem, kesempitan berpikir, dan sikap menutup diri yang membahayakan harmoni kehidupan antarumat beragama. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif orang percaya yang dapat memberikan kesaksian tentang Kristus dengan cara yang arif, terbuka, dan penuh cinta, sembari tetap mempertahankan keyakinan iman yang sejati.

---

<sup>3</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>4</sup> Theguh Saumantri, “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64–75.

Bagi umat Kristen, upaya menyeimbangkan keyakinan agama dengan realitas sosial bukanlah suatu bahaya bagi kepercayaan mereka, melainkan kesempatan untuk mewujudkan perintah Yesus dalam Matius 28:19-20 di tengah perubahan zaman. Perintah tersebut tidak hanya tentang penyebaran kabar baik, tetapi juga tentang mencerminkan kasih Kristus dalam keragaman dunia. Di masa moderasi beragama ini, pengakuan iman tidak hanya disampaikan melalui perkataan, melainkan melalui perbuatan kasih, menegakkan keadilan, bekerja sama dengan pemeluk agama lain, serta bersikap toleran namun tetap teguh pada kebenaran yang diajarkan dalam Injil.<sup>5</sup> Kehadiran orang Kristen di ruang publik kini diuji: bagaimana menjadi terang dan garam dunia di tengah masyarakat yang menuntut toleransi, tetapi juga mudah terjebak dalam relativisme moral dan sinkretisme saat ini. Para pengikut Kristus dituntut untuk menunjukkan kesaksian hidup yang menggambarkan kerendahan hati, kasih, dan kedamaian Kristus, sambil terus menjalankan tugas pemberitaan Injil. Gereja, sebagai perwujudan Kristus, perlu memperbarui cara pelayanan agar tidak hanya terpusat pada kegiatan di dalam gereja, melainkan juga proaktif menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan pemeluk agama lain untuk mencapai kebaikan bersama.

Menurut Bryan Jordhi Adriantho Iba, moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam konteks misi gereja, moderasi ini menjadi wujud nyata dari panggilan gereja sebagai pembawa damai sejahtera. Gereja dipanggil untuk terus aktif menerapkan firman Tuhan melalui perkataan, pola pikir, dan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus. Pengaktualisasian misi gereja di era sekarang dapat dilakukan dengan sikap proaktif dalam memberitakan Injil, memperkuat jemaat, membangun komunitas Kristen yang solid, serta mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia.<sup>6</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Joko Sembodo dan Sari Saptorini mengemukakan pelaksanaan misi orang percaya dalam mengaktualisasikan Amanat Agung merupakan tanggung jawab pribadi setiap orang percaya. Hal ini dimulai dari kesadaran akan panggilan pribadi untuk melaksanakan mandat Kristus dalam kehidupannya. Pemahaman yang mendalam terhadap hakikat dan tantangan Amanat Agung akan menolong orang percaya untuk memelihara kedewasaan rohani, sehingga mampu menjadi teladan dan melaksanakan misi dengan benar sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rannu Sanderan et al., "PARADIGMA MISI KRISTEN DALAM ERA PLURAL: Memoderasi Dinamika Relasi Agama Di Antara Spontanitas Kemanusiaan Dan Legalistik Transaksional," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.

<sup>6</sup> Elto Solibut, "Pengaplikasian Misi Gereja Dalam Koridor Moderasi Beragama," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2025).

<sup>7</sup> Joko Sembodo and Sari Saptorini, "Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 27–37.

Selama ini, penelitian tentang Amanat Agung umumnya berfokus pada aspek teologis dan spiritualitas misi, terutama dalam konteks penginjilan tradisional, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan realitas moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk. Gereja menghadapi tantangan baru untuk melaksanakan misi tanpa menimbulkan gesekan antarumat beragama, tetapi tetap setia pada kebenaran Injil. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan pemahaman teologis Amanat Agung dengan penerapan kontekstual yang moderat dan relevan dalam kehidupan sosial yang plural. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep moderasi beragama dengan aktualisasi Amanat Agung secara teologis dan praktis, dengan menempatkan misi gereja bukan hanya sebagai kewajiban penginjilan, melainkan juga sebagai manifestasi kasih Kristus yang membangun relasi harmonis antarumat beragama. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang pentingnya penguatan spiritualitas misioner yang berimbang antara iman yang teguh dan sikap moderat yang mengedepankan kasih, toleransi, serta perdamaian dalam menjalankan panggilan misi di era modern.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah pendekatan kualitatif<sup>8</sup> dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teologis mengenai bagaimana orang percaya mengaktualisasikan Amanat Agung di tengah kehidupan moderasi beragama. Data penelitian bersumber dari Alkitab sebagai sumber primer dan berbagai literatur teologis, buku akademik, artikel jurnal, dokumen gerejawi, serta referensi digital yang relevan dengan isu moderasi beragama sebagai sumber sekunder. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian deskriptif, dan penarikan kesimpulan teologis. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kontekstual guna memahami makna Amanat Agung (Matius 28:19–20) secara relevan dalam konteks masyarakat plural yang menuntut hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi peran orang percaya sebagai saksi Kristus di era moderasi beragama.

---

<sup>8</sup> Umrati and Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Menjadi Saksi Kristus di Era Moderasi Beragama**

Menjadi saksi Kristus berarti menunjukkan siapa Yesus dan apa yang telah Ia kerjakan melalui sikap, perilaku, dan cara hidup sehari-hari, bukan hanya lewat perkataan. Dalam Amanat Agung (Matius 28:19–20), Yesus mengajak para murid untuk pergi kepada semua orang, memperkenalkan mereka kepada-Nya, membimbing mereka untuk hidup dalam iman, serta mengajarkan cara hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Dalam hal ini, menjadi seorang Kristen merupakan sebuah panggilan untuk menjadi saksi bagi Yesus.<sup>9</sup> Melalui kehidupan sehari-hari, orang percaya dipanggil untuk memancarkan kasih, hidup dalam kebenaran, dan memperjuangkan keadilan Kristus di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, kesaksian tentang Kristus diwujudkan melalui kehidupan yang nyata dan dapat dirasakan oleh orang lain.<sup>10</sup> Amanat ini tidak hanya berbicara tentang penginjilan sebagai kegiatan tertentu, tetapi merupakan panggilan hidup bagi setiap orang percaya untuk menjadi wakil Allah di dunia.

Di zaman sekarang, ketika masyarakat hidup dalam keberagaman keyakinan dan arus informasi yang sangat cepat, panggilan untuk menjadi saksi Kristus menghadapi tantangan yang semakin rumit. Realitas sosial ditandai oleh berbagai persoalan, seperti munculnya sikap intoleran, perpecahan akibat kepentingan politik, serta penggunaan agama sebagai alat untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Maraknya ujaran kebencian bernuansa agama di media sosial, konflik antarumat beragama, dan kesalahpahaman terhadap ajaran Kristen menunjukkan bahwa kesaksian iman tidak cukup disampaikan melalui kata-kata saja. Kesaksian tersebut perlu diwujudkan secara nyata melalui sikap kasih, penghormatan, dan keteladanan hidup. Dalam situasi inilah, moderasi beragama menjadi sangat relevan, karena menekankan keseimbangan antara penghayatan iman yang teguh dan sikap terbuka serta menghormati perbedaan keyakinan.<sup>11</sup> Orang Kristen yang hidup di tengah masyarakat yang beragam tidak dipanggil untuk mengorbankan atau melemahkan kebenaran imannya. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk menghayati iman tersebut secara arif, terbuka, dan dilandasi kasih. Menjadi saksi Kristus dalam semangat moderasi berarti berani

---

<sup>9</sup> Arianus Lase and Ayub Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 55, Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural.

<sup>10</sup> Janes Sinaga et al., "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28: 18-20," *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68.

<sup>11</sup> Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.

menyampaikan kebenaran dengan cara yang penuh kasih, menjalin relasi dengan sikap saling menghormati, serta memperlihatkan bahwa iman kepada Kristus memberi kontribusi yang nyata dan membangun bagi kehidupan bersama.

Kesaksian yang sesungguhnya tidak terbatas pada penyampaian firman di mimbar, melainkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Saat orang percaya bekerja dengan kejujuran, mengambil keputusan secara adil, menolong sesama tanpa mengharapkan balasan, serta mengasihi tanpa memandang perbedaan, mereka sedang memperlihatkan karakter Kristus kepada dunia. Oleh karena itu, menjadi saksi Kristus di era moderasi beragama berarti menghadirkan Injil tidak hanya melalui perkataan, tetapi terutama melalui tindakan nyata yang bersumber dari kasih dan kebenaran Allah.

### **Aktualisasi Amanat Agung dalam Konteks Moderasi Beragama**

Amanat Agung tidak hanya ditujukan kepada para rasul atau pelayan gereja, melainkan berlaku bagi seluruh orang percaya di setiap zaman dan di mana pun mereka berada. Meski demikian, cara pelaksanaannya dapat menyesuaikan dengan situasi sosial dan budaya setempat. Dalam konteks moderasi beragama, penginjilan dan kesaksian iman perlu disampaikan melalui pendekatan yang terbuka, komunikatif, dan kontekstual, tanpa mengesampingkan inti kebenaran Injil itu sendiri.<sup>12</sup> Perwujudan Amanat Agung pada masa kini menuntut cara yang bijaksana dan sesuai dengan konteks. Di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia, pemberitaan Injil tidak dilakukan dengan cara yang memaksa atau melukai perasaan pihak lain, melainkan melalui relasi yang tulus, dialog yang terbuka, dan pelayanan yang dilandasi kasih. Setiap perjumpaan dengan sesama dapat menjadi kesempatan bagi orang percaya untuk menghadirkan kasih Kristus. Dalam konteks ini, pelayanan sosial lintas iman menjadi sarana kesaksian yang sangat bermakna. Prinsip teologis yang mendasarinya adalah penyampaian Injil secara relevan tanpa mengorbankan kebenaran yang terkandung di dalamnya.<sup>13</sup> Ketika gereja menolong korban bencana tanpa memandang latar belakang agama, atau ketika orang Kristen terlibat dalam kegiatan kemanusiaan bersama pemeluk agama lain, kasih Kristus sedang dinyatakan secara nyata dalam kehidupan bersama.

---

<sup>12</sup> Yorivo Yorivo et al., "Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 188–195.

<sup>13</sup> Herman Suwito and Ayub Sugiharto, "Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (October 11, 2025): 28, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1019>.

Selain melalui pelayanan sosial, ruang digital kini menjadi ladang baru untuk mewujudkan Amanat Agung. Orang percaya dipanggil untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Kristus, seperti kasih, pengampunan, pengharapan, dan kebenaran. Media digital seharusnya tidak dipakai untuk menebar kebencian, provokasi, atau perdebatan yang tidak membangun, melainkan sebagai ruang kesaksian yang menghadirkan damai, penguatan iman, dan teladan hidup Kristiani.<sup>14</sup> Penginjilan digital dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti konten yang memberi inspirasi, renungan singkat, kesaksian hidup, serta pembelajaran nilai-nilai Kristiani yang menumbuhkan toleransi dan kebaikan. Namun, penginjilan di ruang digital menuntut kebijaksanaan dan kedewasaan rohani, agar pesan Injil tetap setia pada maknanya dan tidak melenceng dari tujuan semula. Di tengah dunia digital yang serba cepat dan penuh gangguan, orang percaya perlu menyadari bahwa kesaksian Kristen tidak hanya ditentukan oleh apa yang disampaikan, tetapi juga oleh cara menyampaikannya. Pendekatan yang inspiratif, reflektif, dan dekat dengan realitas hidup sehari-hari akan lebih mudah menyentuh hati banyak orang dibandingkan cara yang keras, konfrontatif, atau terlalu defensif. Ketika nilai kasih, pengampunan, dan pengharapan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual, Injil dapat hadir secara lembut namun bermakna, sehingga membuka ruang bagi orang lain untuk merenung dan menerimanya secara lebih mendalam. Selain itu, penginjilan digital juga memiliki peran edukatif dan formatif, terutama dalam membentuk sikap toleran dan etika bermedia yang sehat. Melalui penyampaian nilai-nilai Kristiani di ruang digital, orang percaya dapat ikut membangun budaya dialog yang saling menghargai serta memperkuat kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk. Ketika media sosial digunakan untuk menyebarkan kebaikan dan menumbuhkan saling pengertian di tengah perbedaan, Amanat Agung sedang dijalankan secara kontekstual.

Dengan demikian, dunia digital tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga ruang pelayanan yang membawa perubahan rohani dan sosial secara nyata. Gereja pun memiliki peran penting dalam membekali jemaat agar mampu menjadi saksi Kristus di tengah keberagaman. Melalui pendidikan iman, pembinaan karakter, dan pengajaran tentang kasih yang bersifat universal, gereja dapat mempersiapkan umat untuk memberitakan Injil dengan cara yang damai dan membangun. Oleh sebab itu, pelaksanaan Amanat Agung di era

---

<sup>14</sup> Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.

moderasi beragama bukan sekadar kegiatan misi formal, melainkan gaya hidup yang dipenuhi kasih, bersifat inklusif, dan berorientasi pada pelayanan.

### **Peran Orang Percaya sebagai Saksi Kristus di Era Moderasi Beragama**

Menjadi saksi Kristus di tengah era moderasi beragama bukanlah perkara yang mudah, melainkan sebuah panggilan hidup yang menuntut keberanian, kebijaksanaan, dan kedewasaan iman. Sebagai saksi, orang Kristen dituntut untuk hidup dalam suasana yang penuh dengan rasa toleransi dan kedamaian tetapi di sisi lain orang Kristen juga dituntut untuk menjadi saksi Injil kepada orang yang belum percaya yang notabene adalah para penganut agama-agama lain.<sup>15</sup> Seorang saksi Kristus tidak hanya dikenal dari apa yang ia ucapkan tentang Yesus, tetapi terutama dari bagaimana ia menghadirkan pribadi Kristus melalui sikap, perkataan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang ditegaskan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8, ketika Ia berkata, “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi,” yang menunjukkan bahwa kesaksian itu mencakup seluruh aspek kehidupan dan menjangkau semua konteks tempat orang percaya berada.<sup>16</sup> Ayat ini menegaskan bahwa kesaksian orang percaya memiliki sifat yang universal, tidak dibatasi oleh wilayah geografis, latar belakang budaya, maupun perbedaan keyakinan. Panggilan untuk bersaksi tentang Kristus ditujukan bagi semua konteks kehidupan, sehingga iman Kristen dihadirkan secara terbuka dan relevan di tengah keberagaman dunia.

Di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia, panggilan sebagai saksi Kristus perlu dijalani dengan penuh hikmat. Berbagai tantangan seperti intoleransi, fanatisme yang sempit, serta penggunaan agama untuk kepentingan politik menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi demikian, kesaksian iman yang dihidupi secara terbuka namun bijaksana dapat menjadi sarana untuk memperlihatkan bahwa iman Kristen adalah iman yang menghadirkan damai, kasih, dan pengharapan bagi semua orang. Seorang saksi Kristus tidak dipanggil untuk memaksakan keyakinannya kepada orang lain, melainkan untuk menampakkan kasih Allah yang nyata melalui cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dan berbeda dari pola hidup dunia.

---

<sup>15</sup> Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 108, <https://ejournal.stberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

<sup>16</sup> Desti Meliana Mangngi Kale and Malik Bambang, “Perkembangan Gereja Awal (Kisah Para Rasul 1: 8) Jejak Misi Yang Mengubah Dunia,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 102–111.

Menjadi saksi Kristus di era moderasi beragama berarti orang percaya mampu memadukan keteguhan iman dengan keterbukaan hati. Dalam hal ini, orang Kristen harus terbuka terhadap para penganut agama lain, namun tetap berpegang teguh pada Alkitab sebagai sumber kebenaran satu-satunya.<sup>17</sup> Keteguhan iman ditunjukkan dengan tetap berpegang pada kebenaran Injil, tanpa larut dalam relativisme moral yang kerap muncul dalam kehidupan masyarakat modern.<sup>18</sup> Orang percaya tetap berpegang pada kebenaran bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6). Namun, keterbukaan hati diwujudkan melalui sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk berdialog dalam kasih. Kesaksian yang demikian lebih mudah diterima dan dihormati oleh masyarakat lintas agama, karena disampaikan bukan dengan sikap merasa lebih tinggi, melainkan dengan semangat melayani dan kerendahan hati. Keteguhan iman dan keterbukaan hati bukanlah dua sikap yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang harus berjalan seimbang dalam diri seorang saksi Kristus. Keteguhan iman berakar pada pengakuan akan kebenaran Injil sebagai wahyu Allah yang menyelamatkan, bukan sebagai hasil konstruksi budaya atau kesepakatan sosial. Oleh karena itu, ketika orang percaya menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6), pernyataan tersebut merupakan ungkapan ketaatan kepada Kristus, bukan penyangkalan terhadap keberadaan, martabat, atau nilai kemanusiaan pemeluk agama lain. Dengan pemahaman ini, keteguhan iman Kristen seharusnya dipahami sebagai kesetiaan kepada kebenaran ilahi, bukan sebagai klaim superioritas manusiawi.

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung mengagungkan relativisme moral, keteguhan iman justru menjadi indikator kedewasaan rohani. Relativisme kerap mengaburkan batas antara benar dan salah serta melemahkan nilai moral yang bersifat normatif. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk melawan arus tersebut melalui cara hidup yang konsisten, etis, dan bertanggung jawab. Keteguhan iman tidak diwujudkan lewat konfrontasi ideologis, melainkan melalui kesaksian hidup yang nyata dan selaras dengan kebenaran Injil. Dunia akan lebih mudah menerima klaim iman Kristen ketika melihat dampaknya yang membangun bagi kehidupan pribadi dan sosial orang percaya. Di sisi lain, keterbukaan hati merupakan perwujudan konkret dari kasih Kristus yang inklusif dan relasional. Sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk berdialog

---

<sup>17</sup> Ayub Sugiharto and Putut Agung Kurnianto, "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 297.

<sup>18</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 191–212.

menunjukkan bahwa orang percaya tidak hidup dalam ketakutan terhadap keberagaman, melainkan dalam keyakinan yang matang. Keterbukaan hati tidak berarti mengaburkan identitas iman, tetapi mengakui bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang bermartabat dan layak dihormati.

Dengan demikian, dialog lintas agama bukan bertujuan menyamakan semua kebenaran, melainkan membangun pemahaman, kepercayaan, dan kehidupan bersama yang damai. Yesus sendiri memberikan teladan tentang kesatuan antara kebenaran dan kasih. Ia tidak pernah menegosiasikan kebenaran tentang diri-Nya sebagai Mesias, namun selalu mendekati sesama dengan belas kasih, empati, dan penghormatan. Teladan ini menegaskan bahwa kesaksian yang efektif lahir dari relasi, bukan dari tekanan atau pemaksaan. Oleh sebab itu, kesaksian yang disampaikan dengan kerendahan hati dan semangat melayani akan lebih mudah diterima oleh masyarakat lintas agama dibandingkan pendekatan yang menghakimi atau defensif. Dengan demikian, keteguhan iman dan keterbukaan hati tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan dalam praksis kesaksian Kristen. Keteguhan iman menyediakan dasar teologis yang kokoh, sementara keterbukaan hati membentuk cara penyampaian kesaksian yang bijaksana dan kontekstual. Maka dalam hal ini gereja perlu mengubah paradigma penginjilannya,<sup>19</sup> sehingga iman Kristen dipahami bukan sebagai ancaman bagi kehidupan bersama, melainkan sebagai sumber kasih, damai sejahtera, dan pengharapan bagi masyarakat yang majemuk.

Dalam praktiknya, panggilan untuk menjadi saksi Kristus dapat diwujudkan dalam berbagai ranah kehidupan. *Pertama*, di lingkungan kerja dan dunia pendidikan, orang percaya dipanggil untuk menampilkan integritas, kejujuran, serta etos kerja yang tinggi, sehingga kehadirannya memberi teladan dan dampak positif bagi sesama.<sup>20</sup> Ketika seseorang bekerja dengan penuh tanggung jawab dan menolak untuk berkompromi dengan kecurangan, ia sedang menampilkan karakter Kristus di hadapan dunia. Di lingkungan kerja maupun pendidikan, integritas, kejujuran, dan etos kerja yang tinggi menjadi bentuk kesaksian iman Kristen yang nyata dan dapat dirasakan langsung oleh orang lain. Integritas menunjukkan keselarasan antara iman yang diakui dan tindakan yang dijalani, sehingga orang percaya tidak hidup dalam kepura-puraan atau standar ganda. Ketika seseorang tetap setia pada prinsip kebenaran, sekalipun berada dalam situasi yang menuntut kompromi, ia

---

<sup>19</sup> Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 119, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.

<sup>20</sup> Wisnu Amanda, "Kristiani Dalam Karir: Mengelola Dilema Etis Di Tempat Kerja Sebagai Pemimpin Beriman" (n.d.).

sedang menegaskan bahwa imannya kepada Kristus sungguh berpengaruh dan membentuk kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, orang percaya dipanggil untuk terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan sosial lintas agama, seperti menolong korban bencana, mendukung pendidikan anak dari keluarga kurang mampu, serta menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Keterlibatan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak eksklusif atau terpisah dari realitas sosial, melainkan hadir membawa kasih, kepedulian, dan tanggung jawab bersama demi kesejahteraan semua orang. Melalui tindakan nyata, Injil diberitakan tanpa banyak kata karena kasih Kristus dialami langsung dalam kehidupan bersama untuk membawa perubahan positif di dunia.<sup>21</sup> Partisipasi dalam penanggulangan bencana, pelayanan bagi kaum miskin, dan upaya pelestarian lingkungan menjadi kesaksian iman yang relevan di era moderasi beragama. Iman Kristen tidak berfokus pada kepentingan internal gereja, tetapi mendorong kepedulian terhadap kesejahteraan bersama dan keutuhan ciptaan. Secara teologis, tindakan kemanusiaan berakar pada ajaran Alkitab tentang kasih kepada sesama dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Allah. Kasih kepada sesama tidak dibatasi perbedaan agama, suku, atau latar sosial, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Melalui pelayanan lintas agama, orang percaya meneladani kasih Kristus yang melampaui sekat identitas dan menghadirkan nilai Kerajaan Allah.

*Ketiga*, dalam ruang digital, orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai kebenaran, kasih, dan damai sejahtera, bukan sebagai ruang untuk menebarkan ujaran kebencian atau terlibat dalam perdebatan yang memecah belah. Dunia digital merupakan ladang misi baru yang perlu digarap secara kreatif, bijaksana, dan bertanggung jawab. Seiring berkembangnya media sosial sebagai ruang publik baru, kehadiran orang percaya di dalamnya menjadi semakin signifikan, karena apa yang dibagikan, ditanggapi, dan dikomunikasikan di ruang digital turut membentuk cara pandang, sikap, dan relasi antarindividu dalam masyarakat luas.<sup>22</sup> Media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan opini, identitas, dan nilai-nilai sosial. Sebagai saksi Kristus, orang percaya dipanggil untuk menghadirkan etika komunikasi yang mencerminkan karakter Kristus. Di tengah maraknya ujaran kebencian, polarisasi, dan perdebatan yang destruktif, sikap santun,

---

<sup>21</sup> Ayub Sugiharto and Etni Grace Andi Yusuf, "Gaya Penginjilan Kristen Progresif: Tantangan Bagi Usaha Penginjilan Kristen Konservatif," *JOSAPRAT: Journal of Spirituality and Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 83, <https://ejournal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/josaprat/issue/view/16>.

<sup>22</sup> Greina Katuche, "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2025): 56–69.

empatik, dan bertanggung jawab menjadi pembeda yang nyata. Kesaksian Kristen di ruang digital tidak diukur dari seberapa keras argumen disampaikan, melainkan dari bagaimana kebenaran diungkapkan dengan kasih. Oleh sebab itu, orang percaya perlu menghindari konten yang provokatif, merendahkan pihak lain, atau memperuncing konflik, karena hal-hal tersebut justru merusak kredibilitas kesaksian Injil. Lebih jauh, dunia digital membuka peluang kreatif yang luas bagi pewartaan nilai-nilai Kristiani. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membagikan refleksi iman, kesaksian hidup, edukasi rohani, serta pesan-pesan pengharapan yang relevan dengan pergumulan masyarakat modern.

Pendekatan yang kreatif dan kontekstual memungkinkan Injil disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman maknanya.<sup>23</sup> Dengan demikian, ruang digital sungguh menjadi ladang misi baru yang menuntut kepekaan budaya, kecerdasan digital, dan kedewasaan rohani dari setiap saksi Kristus. Namun demikian, kesaksian di ruang digital juga menuntut tanggung jawab etis yang tinggi. Orang percaya perlu menyadari bahwa setiap unggahan, komentar, dan interaksi memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial harus disertai dengan sikap reflektif, pengendalian diri, dan kesediaan untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan digital. Kesaksian yang bertanggung jawab akan membantu menghadirkan ruang digital yang lebih sehat dan membangun, sekaligus memperlihatkan bahwa iman Kristen mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, ketika orang percaya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran, kasih, dan damai sejahtera secara kreatif dan bertanggung jawab, mereka sedang menghidupi panggilan sebagai saksi Kristus di era digital. Kesaksian ini tidak hanya memperluas jangkauan Injil, tetapi juga memperlihatkan bahwa iman Kristen relevan dan bermakna di tengah dinamika dunia digital yang terus berkembang.

Selain melalui tindakan nyata, menjadi saksi Kristus juga menuntut kehidupan rohani yang sejati. Dunia masa kini sangat peka terhadap kemunafikan; banyak orang lebih mudah percaya pada kesaksian yang terlihat dalam perbuatan daripada pada kata-kata semata. Karena itu, seorang saksi Kristus perlu membangun kehidupan doa yang mendalam, memiliki kerendahan hati, serta menunjukkan ketulusan dalam mengasihi sesama. Kesaksian yang lahir dari relasi pribadi dengan Kristus memiliki daya ubah yang sejati, sebab bersumber bukan dari kemampuan manusia, melainkan dari kuasa Roh Kudus yang

---

<sup>23</sup> Evangel Gladys Symphoni Ha'aretz and Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 21.

bekerja di dalam diri orang percaya (Kisah Para Rasul 1:8). Menjadi saksi Kristus di era moderasi beragama juga berarti berani bersaksi dalam kasih di tengah berbagai tantangan. Tidak jarang orang percaya menghadapi penolakan, cemoohan, bahkan diskriminasi karena iman yang dihidupinya. Meski demikian, penginjilan harus menjadi gaya hidup setiap orang Kristen.<sup>24</sup> Harus disadari bahwa kesetiaan dalam menghadapi situasi tersebut justru menjadi bagian integral dari kesaksian itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Rasul Paulus, “Hidupku bukannya aku lagi, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku” (Galatia 2:20). Pernyataan ini menegaskan bahwa kesaksian Kristen sejati terpancar dari kehidupan yang sepenuhnya diserahkan kepada Kristus dan dibentuk oleh kasih-Nya.<sup>25</sup> Seorang saksi sejati tidak lagi berfokus pada dirinya, tetapi pada kemuliaan Kristus yang harus dinyatakan melalui kehidupannya.

Dengan demikian, peran orang percaya sebagai saksi Kristus di era moderasi beragama merupakan panggilan untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Injil melalui kehidupan yang jujur, tulus, murni, penuh kasih, toleran, serta berakar pada iman yang teguh kepada Kristus. Kesaksian seperti ini tidak melahirkan konflik, melainkan membuka ruang bagi dialog, saling pengertian, dan transformasi spiritual di tengah kehidupan masyarakat. Ketika dunia melihat orang percaya hidup dalam kasih dan integritas, Kristus dikenal bukan melalui perdebatan atau paksaan, tetapi melalui kuasa kasih yang nyata dan mengubah dalam kehidupan setiap pengikut-Nya.

## **KESIMPULAN**

Menjadi saksi Kristus di era moderasi beragama merupakan panggilan yang sangat relevan dan mendesak bagi setiap orang percaya. Dunia modern yang diwarnai oleh pluralitas agama, budaya, dan pandangan hidup menuntut umat Kristen untuk tidak hanya memahami ajaran iman secara teoretis, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Amanat Agung bukan hanya tugas misioner untuk mengabarkan Injil secara verbal, melainkan juga panggilan untuk menghadirkan kasih, kebenaran, dan damai Kristus di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks moderasi beragama, kesaksian hidup yang penuh kasih, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap perbedaan menjadi bentuk nyata dari pewartaan Injil yang relevan dengan semangat zaman. Implikasi praktis

---

<sup>24</sup> Iskandar Dinata Pasa and Etni Grace Andi Yusuf, “Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:19-27,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 107.

<sup>25</sup> Tim Penulis KAMBIUM, *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, vol. 2 (Kambium Media-Yayasan Gloria, 2012).

dari panggilan ini menuntut orang percaya untuk aktif menjadi pembawa damai dalam lingkungannya, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen dapat menampilkan kesaksian yang hidup melalui kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap toleran terhadap sesama yang berbeda iman. Di dunia digital, kesaksian dapat diwujudkan melalui penggunaan media sosial secara positif, membagikan pesan-pesan yang membangun, serta menolak ujaran kebencian dan provokasi antaragama. Gereja pun berperan penting dalam membina umat agar memiliki pemahaman teologis yang kuat serta kepekaan sosial yang tinggi, sehingga setiap tindakan dan perkataan mereka benar-benar mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, Amanat Agung tidak berhenti pada ranah teologis, tetapi diwujudkan dalam gaya hidup yang berdampak.

Akhirnya, menjadi saksi Kristus di era moderasi beragama berarti hidup dengan kesadaran bahwa setiap perilaku orang percaya adalah cerminan dari Injil itu sendiri. Dunia tidak hanya membaca Alkitab, tetapi juga membaca kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, panggilan untuk bersaksi bukanlah tugas segelintir orang, melainkan mandat bagi seluruh umat Allah untuk hidup sebagai terang dunia dan garam bumi. Kesaksian hidup yang sejati, disertai semangat dialog dan kasih terhadap sesama, akan memperlihatkan bahwa Injil Kristus adalah kabar baik bagi semua orang. Ketika orang percaya menjalankan perannya dengan setia, maka Amanat Agung akan terus teraktualisasi dalam kehidupan gereja dan masyarakat, membawa damai serta kemuliaan bagi nama Tuhan di tengah dunia yang beragam.

## REFERENSI

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Amanda, Wisnu. "Kristiani Dalam Karir: Mengelola Dilema Etis Di Tempat Kerja Sebagai Pemimpin Beriman" (n.d.).
- Ananda, Dhea Gita, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.
- Ha'aretz, Evangel Gladly Symphoni, and Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–32.
- Kale, Desti Meliana Mangngi, and Malik Bambang. "Perkembangan Gereja Awal (Kisah Para Rasul 1: 8) Jejak Misi Yang Mengubah Dunia." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 102–111.
- KAMBIUM, Tim Penulis. *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Vol. 2. Kambium Media-Yayasan Gloria, 2012.
- Katuche, Greina. "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2025): 56–69.

- Lase, Arianus, and Ayub Sugiharto. "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural." *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 53–65. Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural.
- Pasa, Iskandar Dinata, and Etni Grace Andi Yusuf. "Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:19-27." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 97–109.
- Sanderan, Rannu, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, and Albir Resua. "PARADIGMA MISI KRISTEN DALAM ERA PLURAL: Memoderasi Dinamika Relasi Agama Di Antara Spontanitas Kemanusiaan Dan Legalistik Transaksional." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.
- Saumantri, Theguh. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64–75.
- Sembodo, Joko, and Sari Saptorini. "Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 27–37.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28: 18-20." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 191–212.
- Solibut, Elto. "Pengaplikasian Misi Gereja Dalam Koridor Moderasi Beragama." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2025).
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Sugiharto, Ayub, and Putut Agung Kurnianto. "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 289–309.
- Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 110–122. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.
- Sugiharto, Ayub, and Etni Grace Andi Yusuf. "Gaya Penginjilan Kristen Progresif: Tantangan Bagi Usaha Penginjilan Kristen Konservatif." *JOSAPRAT: Journal of Spirituality and Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 76–91. <https://ejurnal.sttiisamarinda.ac.id/index.php/josaprat/issue/view/16>.
- Suwito, Herman, and Ayub Sugiharto. "Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (October 11, 2025): 19–34. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1019>.
- Umrati and Hengky Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yorivo, Yorivo, Mentari Dwifani, Elsa Lorensa, and Sri Wahyuni. "Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 188–195.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.